

**HUBUNGAN MUSIK *KERILU* DENGAN SEREMONIAL *KEJAI*
DALAM PESTA PERKAWINAN DI DESA TAPUS
KABUPATEN LEBONG PROPINSI BENGKULU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Sastra Satu (S1)*



Oleh:
FARAMITA ROSARI
72891/2006

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI**

Judul : Hubungan Musik Kerilu dengan Seremonial Kejai dalam Pesta
Perkawinan di Desa Tapus Kabupaten Lebong
Nama : Faramita Rosari
NIM /TM : 72891 / 2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Januari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yensharti, S.Sn., M.Sn
NIP.19680321.199803.2.001

Drs. Jagar L.Toruan, M.Hum
NIP. 19630207.198603.1.005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Ketua Jurusan

Dra. Hj.Fuji Astuti, M. Hum
NIP.19580607 198603 2 001

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

**Hubungan Musik Kerilu dengan Seremonial Kejai
dalam Pesta Pwerkawinan di Desa Tapus Kabupaten Lebong
Propinsi Bengkulu**

Nama : Faramita Rosari
NIM/TM : 72891 / 2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Januari 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yensharti, S.Sn.,M.Sn	1
2. Sekretaris	: Drs. Jagar L.Toruan, M.Hum	2
3. Anggota	: Drs. Marzam, M.Hum.	3
4. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn	4
5. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn	5

ABSTRAK

Faramita Rosari, 2011 Hubungan Musik Kerilu dengan Seremonial Kejai Dalam Pesta Perkawinan di Desa Tapus Kabupaten Lebong

Penelitian ini mengkaji tentang hubungan musik kerilu dengan seremonial Kejai dalam pesta perkawinan di desa Tapus Kabupaten Lebong. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Data dianalisis berdasarkan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan seperti wawancara, observasi, perekaman, dan pengambilan gambar, sedangkan data sekunder adalah data tambahan dari studi pustaka dari buku-buku dan skripsi- skripsi serta wawancara bebas dengan beberapa warga setempat.

Seremonial Kejai merupakan suatu upacara adat yang biasa diadakan oleh orang-orang yang tingkat ekonominya menengah keatas. Dahulunya Kejai diadakan oleh raja-raja yang pernah memerintah di desa Tapus Kabupaten Lebong. Dalam seremonial ini terdapat serangkaian acara yaitu permainan kerilu dan lantunan sambei, tari Kejai(tari dewa-dewi).

Hasil penelitian menunjukkan adalah musik kerilu merupakan bagian dari seremonial Kejai. Musik *Kerilu* digunakan atau dimainkan dalam seremonial ini pada hari kedua dan ketiga, yakni pada hari Sabtu dan hari Minggu. Bentuk penyajiannya musik *Kerilu* dalam seremonial *Kejai* hanya dimainkan secara solo (tunggal) dalam mengiringi *Sambei* (berbalas pantun). Durasi pertunjukan lebih kurang 3 menit atau tergantung pada syair pantun yang dinyanyikan *penyambei* (penyanyi). Seremonial ini dianggap sangat sakral bagi warga setempat karena musik kerilu menjadi media komunikasi untuk memanggil dewa. Adapun lagu yang dibawakan adalah lagu Diwo Menimang Anak, dimana lagu ini adalah cikal bakal dilaksanakannya Seremonial Kejai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil'alamin Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Hubungan Musik Kerulu Dengan Seremonial Kejai Dalam Pesta Perkawinan di desa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu**". Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih terutama kepada:

1. Ibu Yensharti, S.Sn, M.Sn sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan M.Hum, selaku pembimbing II, karena beliau telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing serta mendorong semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Indra Yuda M, Pd selaku penasehat Akademik, dimana beliau telah banyak membimbing mulai dari awal penulis memasuki dunia perkuliahan, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum sebagai Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Staff Pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat penulis selama kuliah hingga selesainya penulisan skripsi ini.

5. Semua informan yang telah memberikan informasi kepada penulis.
6. Khususnya kepada kedua orang tua tercinta serta saudaraku dan seluruh Keluarga Besarku yang telah mendorong, memberikan semangat dan mendoakan penulis selama ini.
7. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari manusia memiliki keterbatasan, begitupun dengan hasil skripsi ini yang tidak mungkin luput dari kekurangan. Karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT. Dengan upaya dan semangat peningkatan ilmu pengetahuan dan seni, penulis senantiasa mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak, baik berupa kritik maipun saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat nermanfaat bagi kita semua.

Atas Bantuan, kritik dan saran yang diberikan penulis ucapan terima kasih.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penulisan Relevan	7
B. Landasan Teori	8
1. Kesenian Tradisional	8
2. Bentuk dan Penyajian	9
3. Hubungan atau Fungsi	10
C. Kerangka Konseptual	10

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian.....	12
B.	Objek Penelitian	12
C.	Instrumen Penelitian	12
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	13
1.	Studi Pustaka.....	13
2.	Observasi.....	14
3.	Wawancara.....	14
E.	Teknik Analisis Data.....	15
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
A.	Gambaran Umum Masyarakat Tapus.....	16
1.	Lokasi dan Keadaan Alam	16
2.	Struktur Masyarakat Desa Tapus	18
3.	Sistem Ekonomi	18
4.	Sistem Religi	19
5.	Sistem Adat Istiadat	20
6.	Sistem Kesenian	21
B.	Upacara Perkawinan Masyarakat Tapus dan Seremonial <i>Kejai</i>	22
C.	Musik <i>Kerilu</i> dalam Seremonial <i>Kejai</i>	29
D.	Hubungan Musik <i>Kerilu</i> dengan Seremonial <i>Kejai</i>	45
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	48
B.	Saran.....	48
	DAFTAR PUSTAKA	50
	DAFTAR INFORMAN	52
	GLOSARIUM	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kabupaten Lebong	17
Gambar 2 : Pelaminan Adat Suku Rejang.....	23
Gambar 3 : Pengantin Keturunan Raja Bermani IX.....	24
Gambar 4 : Penei	28
Gambar 5 : Balai Kejai.....	28
Gambar 6 : Alat Musik Kerilu	31
Gambar 7 : Penonton.....	32
Gambar 8 : Pemain Kerilu	33
Gambar 9 : Kostum Pemain Musik	33
Gambar 10 : Penutup Kepala	34
Gambar 11 : Upacara Penurunan Alat	37
Gambar 12 : Tari Kejai	38
Gambar 14 : Penyambei.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu wilayah di dunia yang memiliki keragaman suku bangsa. Suku-suku mendiami pulau-pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku/etnis memiliki tata cara kehidupan yang khas dan berbeda. Misalnya tata cara kehidupan suku Minangkabau berbeda dengan suku Batak, suku Jawa dan sebagainya. Tata cara kehidupan yang dimiliki menggambarkan sebuah bentuk kebudayaan yang mereka anut.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil karya cipta manusia yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam bentuk kebudayaan dalam kehidupan manusia pada umumnya menggambarkan prilaku etnis pendukungnya. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984:180-181) kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar”.

Kesenian yang hidup dalam masyarakat merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian diciptakan dan dibentuk oleh masyarakat sehingga kesenian menjadi milik bersama melalui proses yang panjang dalam masyarakat pendukungnya.

Sedyawati (1981:48) mengemukakan tentang kesenian yang menjadi milik masyarakat setempat yaitu suatu jenis kesenian, baik yang tumbuh dari rakyat itu sendiri atau berdasarkan pengaruh kebudayaan lain. Sehingga masyarakat itu telah

mewariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka, dapat disebut kesenian tradisional.

Khasanah kekayaan budaya suku-suku bangsa di Indonesia, sebagian masih terhimpun dalam bentuk tidak tertulis, dan sebagian lainnya telah terhimpun dalam data verbal. Masih banyaknya khasanah kebudayaan yang belum diketahui secara luas dan belum tertulis tidak lepas dari masih kuatnya tradisi lisan, antara lain karena tidak semuanya dapat dibeberkan di sembarang tempat dan waktu mengingat sifat yang keramat atau sakral. Salah satunya dapat dilihat dalam Seremonial *Kejai* yang ada dalam suku Rejang di desa Tapus Kabupaten Lebong propinsi Bengkulu.

Kejai dalam bahasa suku Rejang diartikan sebagai *mimbang besar* atau perhelatan besar yang diadakan oleh masyarakat untuk merayakan perkawinan, *temtok punguk* (Khitanan), menindik, *Mpas Sot Sangei* (hutang kata/nazar), dan acara adat lainnya. Pelaksanaan *Kejai* dibantu oleh seluruh rakyat kampung, seluruh penduduk marga, bahkan serumpun sumbai (keturunan).

Menurut sejarahnya *Kejai* ini diperkirakan sudah berlangsung sejak tahun 1800-an di kerajaan Rejang. Bermula dari pemerintahan Raja I bernama Wan Ajai yang sangat sulit mendapatkan keturunan sehingga beliau berjanji atau bernazar kalau diberi keturunan baik laki-laki atau perempuan akan mengadakan syukuran. Akhirnya raja mendapat keturunan istrinya yang bernama Gading Cempaka hamil dan niat raja pun dilaksanakan dengan mengadakan kejai mulai dari kehamilan sang ratu sampai melahirkan anak.

Dahulunya pelaksanaan *kejai* dilakukan selama 9 bulan atau selama proses kehamilan istri raja sampai melahirkan anak. Kemudian pelaksanaan berubah

menjadi 7 hari 7 malam. Pada masa sekarang pelaksanaan kejai di lakukan selama 3 hari 3 malam. Perubahan yang terjadi dalam tata cara pelaksanaan kejai disebabkan oleh perubahan zaman dan faktor waktu serta kesanggupan masyarakat untuk menyelenggarakannya.

Pada masa sekarang dalam pesta perkawinan masyarakat desa Tapus *Kejai* dilaksanakan oleh warga masyarakat yang memiliki ekonomi mapan dan sanggup menanggung beban materi yang cukup banyak dalam pelaksanaan acara. Warga yang tidak mampu tidak dibebankan kepada mereka untuk melaksanakan *kejai* karena *kejai* sendiri diartikan sebagai sebuah bentuk nazar.

Pelaksanaan kejai menggunakan kesenian tardisional seperti tari dan musik. Acara diatur sedemikian rupa, terstruktur dan *sacral*. Rangkaian acara terstruktur mulai dari tarian, alat musik yang dipakai, pantun berbalas, tempat pertunjukkan, waktu pelaksanaan, bahkan kostum yang dikenakan pun sudah ditentukan.

Salah satu musik yang ikut mendukung pelaksanaan seremonial kejai adalah musik kerilu. Kehadirannya tak dapat dipisahkan dari kesakralan rangkaian acara. Masyarakat menyakini musik *Kerilu* hadir sebagai media atau sarana untuk memanggil dewa. Musik ini boleh dipergunakan hanya dalam seremonial *Kejai*, sedangkan acara lain tidak diperkenankan memainkan alat ini karena penduduk setempat mempercayai bahwa ketika mereka memainkan musik ini, para dewa akan turun dari bukit sekitar desa Tapus untuk menemani mereka selama *Kejai* berlangsung.

Kerilu dimainkan untuk mengiringi *Sambei Pengela* (Pembuka) yang dilakukan pada saat prosesi *Kejai* akan dimulai dan *Sambei Andak* (Penutup).

Sambei adalah pantun berbalas yang dibawakan oleh seorang penari laki-laki dan seorang penari perempuan. Durasi waktu memainkan *Kerilu* ini tergantung dengan Sambei dari sepasang penari, judul lagu yang dibawakan dalam prosesi *Kejai* ini adalah *Diwo Menimang Anak*. Menurut kepercayaan suku Rejang, orang yang diperbolehkan memainkan *Kerilu* ini adalah keturunan dari dewa.

Kerilu adalah sebuah alat musik tiup yang terbuat dari bambu pilihan tanpa ruas (bambu telur) yang biasanya tumbuh di pinggiran sungai. Alat musik ini berupa tabung yang kedua ujungnya terbuka yang dikenal dengan *End Blowns Flute*. Suara *Kerilu* timbul dari hembusan salah satu tepi bambu yang dilubang dan tajam. Ditepi yang berlubang ini terdapat lilitan rotan (*rekeak*) yang fungsinya untuk pengatur angin ketika kita meniup *Kerilu*. Alat musik ini memiliki tiga buah lubang dibagian depan yang memiliki nada C-D-E-G, dan satu buah lubang dibagian belakang memiliki nada C'. Nada tersebut diperoleh dari pencocokan dengan menggunakan alat musik pianika. Ukuran alat musik *Kerilu* ini pada umumnya memiliki panjang sekitar 25 cm.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa musik kerilu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian seremonial *Kejai*. *Kejai* menyatu dengan upacara pesta perkawinan suku rejang desa Tapus Kabupaten Lebong propinsi Bengkulu. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk meneliti suku rejang yang menggunakan musik *kerilu* dalam seremonial *kejai* pada acara pesta perkawinan dengan judul penulisan “Bentuk Penyajian dan Hubungan Musik *Kerilu* dalam Seremonial Kejai Pada Acara pesta Perkawinan di Desa Tapus Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Untuk menghindari terjadinya keraguan dalam menentukan sikap maupun titik pembicaraan bila dilihat dari banyak sudut pandang, penulis mengidentifikasi masalah yang meliputi :

1. Musik *Kerilu* merupakan bagian dari Seremonial *Kejai* yang ada di desa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu.
2. Bentuk penyajian musik *Kerilu* dalam Seremonial *Kejai* di desa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu.
3. Fungsi musik kerilu dalam seremonial *Kejai* pada acara pesta perkawinan di desa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu.
4. Hubungan musik *Kerilu* dalam seremonial *Kejai* pada upacara pesta perkawinan di desa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu.

C. Batasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis akan membatasi persoalan penulisan tentang bentuk penyajian dan hubungan musik kerilu dalam seremonial *Kejai* pada acara pesta perkawinan di desa Tapus Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu.

Dengan demikian rumusan masalah penulisan ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk penyajian musik kerilu dalam seremonial *Kejai* pada acara pesta perkawinan masyarakat desa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu?
2. Bagaimanakah hubungan musik *Kerilu* dengan seremonial *Kejai* dalam acara pesta perkawinan di desa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu?

D. Tujuan Penulisan

Penulisan musik *Kerilu* di Tapus kabupaten Rejang Lebong adalah bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan hubungan musik *Kerilu* dengan seremonial *Kejai* dalam pesta perkawinan didesa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu.

E. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini bermanfaat :

1. Bagi penulis sebagai langkah awal mengolah kemampuan akademis dalam meneliti budaya atau kesenian daerah setempat.
2. Sebagai bahan referensi bagi penulis lanjutan tentang musik kerilu yang hidup dalam masyarakat desa Tapus Kabupaten Lebong propinsi Bengkulu.
3. Menambah kepustakaan Jurusan Sendratasik tentang kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di desa Tapus Kabupaten Lebong propinsi Bengkulu.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penulisan Relevan

Penulisan yang ditemukan dalam mencari jenis penulisan yang relevan dengan tulisan penulis diantaranya adalah:

1. Sri Idayenti. 2008 dengan judul: “Bentuk Penyajian Ronggeng dalam Acara Pesta Perkawinan di Kenagarian Talu Kecamatan Pasaman Barat” Skripsi UNP Padang. Penulisan ini menjelaskan kesenian ronggeng merupakan kesenian tradisional yang ada di Talu, digunakan sebagai hiburan dalam bentuk tarian dan lagu berupa pantun yang diiringi dengan musik. Alat musik pendukung pertunjukkan adalah gendang, biola, dan tamburin. Pertunjukannya dilaksanakan pada malam hari di atas sebuah pentas terbuka. Jumlah penari ronggeng tidaklah sama, penarinya ada yang berdua, bertiga, dan berempat tergantung dengan lagu yang dibawakan. Kostum yang dipakai sederhana menggunakan pakaian sehari-hari bagi laki-laki dan wanitanya mengenakan baju kebaya.
2. M.Yusuf. 2007 dengan judul: Bentuk Penyajian Musik Tambur dalam upacara pesta perkawinan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penulisan ditemukan musik tambur merupakan kesenian tradisi minang yang juga dimainkan di daerah Talu dengan bentuk yang berbeda. Kesenian ini digunakan sebagai media hiburan oleh masyarakat setempat. Musik tambur di Ujung Gading terdiri dari 1 orang pemain organ, satu orang pemain set drum, satu orang pemain tambur,

satu orang pengiring sepeda untuk meletakkan gendang tambur, dan satu orang pengiring becak untuk membawa satu set sound sistem. Jumlah pemain dan kru musik tambur adalah sebanyak 5 orang. Kostum yang digunakan tidaklah terlalu formal karena tidak adanya aturan secara resmi dalam adat pesta perkawinan. Lagu yang di mainkan pun lebih banyak lagu- lagu popular seperti lagu pop Indonesia.

Dari kedua penulisan yang sudah dipaparkan jelaslah bahwa bentuk penyajian dari suatu kesenian pada umumnya memiliki ciri khas tersendiri. Penulisan di atas menjadi pedoman untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan hubungan musik *Kerilu* dengan seremonial *Kejai* dalam pesta perkawinan di desa Tapus Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu.

B. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. (www.wikipedia.com).

Umar Kayam (1981: 60) mengemukakan :

“Kesenian tradisi (rakyat) pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan diciptakan dan siapa penciptanya, hal ini disebabkan karena kesenian tradisional bukan merupakan aktivitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kreativitas masyarakat pendukungnya”.

2. Bentuk dan Penyajian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian bentuk adalah sesuatu yang bisa diamati. Sedangkan menurut The Liang Gie (1996:3) dalam bukunya Filsafat Seni: Sebuah pengantar, bahwa bentuk adalah penggabungan- penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis.

Selanjutnya Djelantik (1990:14) dalam M. Yusuf (2007:24) mengatakan bahwa apa yang disebut dengan bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukkan, unsur-unsur penunjang yang membantu. Bentuk-bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti alat musik, gerak, lagu, kostum, waktu dan tempat pertunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bagian ada saling keterkaitan dan ketergantungan, atau saling mendukung.

Dengan demikian pendapat-pendapat diatas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk dalam konteks seni adalah adanya kesatupaduan dari unsur- unsur pendukung yang saling berkaitan dalam merekonstruksi sesuatu dengan tujuan dapat dilihat, didengar, dinikmati, bahkan ditiru, dan memiliki nilai estetis.

Sedangkan untuk melihat pertunjukkan/penyajian musik akan diacu teori penyajian tersebut seperti pendapat menurut Poerwadarminta (1998: 80) adalah “Apa yang disajikan/dihadangkan secara visual”. (www.wikipedia.com). Selanjutnya menurut Djelantik (1990:14) penyajian adalah apa yang disuguhkan pada yang menyaksikan. (www.downloadbuku.com).

3. Hubungan atau fungsi

Untuk melihat adanya keterkaitan dalam permasalahan ini penulis mengacu pada teori Malinowski dalam Darlis Munandar (2004:24) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial, masyarakat saling berkaitan antara satu sistem dengan sistem yang lain. Hal ini dapat dilihat bagaimana sistem mata pencaharian berkaitan dengan sistem pengetahuan, sistem religi berkaitan dengan sistem kesenian, dan sebaliknya kesenian berkaitan pula dengan pengetahuan dan organisasi sosial.

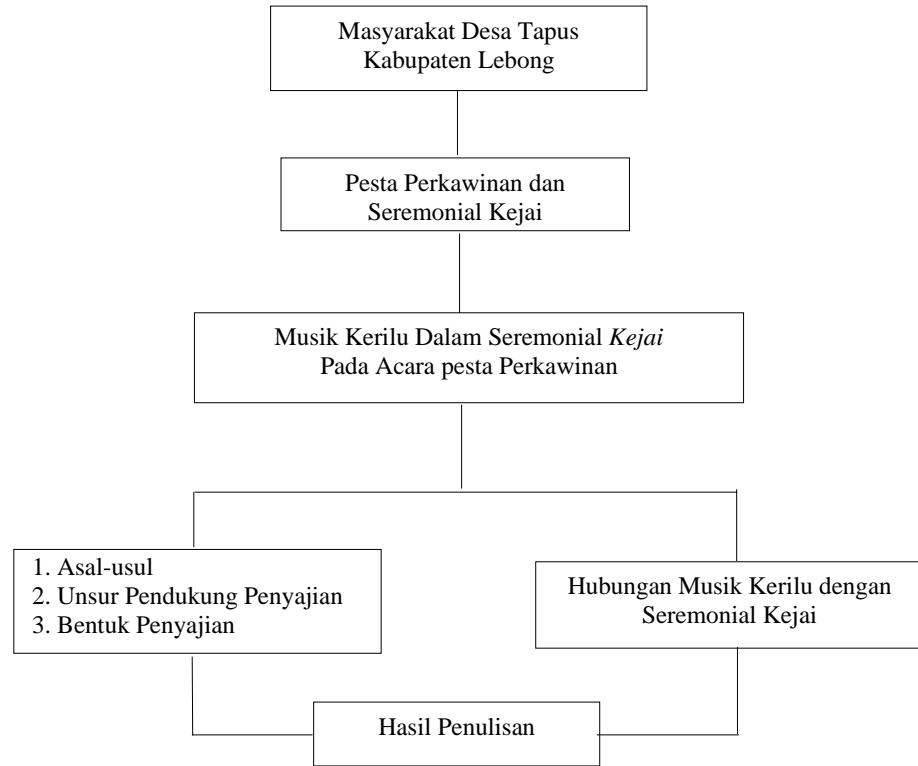
Lebih lanjut Malinowski dalam Koentjaraningrat (1987:171) menjelaskan bahwa kebudayaan seperti halnya kesenian bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.

Soedarsono (1998:106) mengatakan bahwa: “Secara garis besar seni memiliki tiga fungsi yakni: (1) kepentingan upacara ritual, (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang bisa menghibur diri, dan (3) sebagai sajian estetis”.

C. Kerangka Konseptual

Kesenian *Kejai* dalam masyarakat desa Tapus berbentuk sebuah seni yang disajikan dalam aktivitas masyarakat seperti upacara adat dan upacara perkawinan. Untuk itu dalam menguraikan permasalahan penulisan ini dimulai dari kerangka berpikir tentang pemahaman kondisi lokasi penulisan, budaya dan musiknya. Untuk lebih jelanya kerangka berpikir tersebut dapat dilihat dalam skema di bawah ini:

Skema Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Musik *Kerilu* merupakan bagian dari struktur seremonial *Kejai*
2. Musik *Kerilu* berfungsi sebagai media komunikasi dengan dewa yang mereka yakini.
3. Pertunjukan Musik *Kerilu* dimainkan secara solo mengiring *sambei* dan merupakan sebuah bentuk ungkapan yang penuh dengan pesan moral mengenai kehidupan kita didunia.
4. Seremonial *Kejai* merupakan upacara adat yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat desa Tapus.
5. Musik *Kerilu* dan seremonial *Kejai* tidak bisa dipisahkan karena adanya keterkaitan yang sangat menunjang proses pelaksanaan seremonial.

B. Saran

1. Ada baiknya penyajian musik tradisional dalam acara-acara adat dan acara pesta perkawinan terus dipertahankan karena dapat mengumpulkan anggota masyarakat khususnya para generasi muda-mudi untuk meminati melestarikan kesenian tradisional yang ada, sekaligus dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa memiliki budaya bangsa serta memahami makna dari kesenian tersebut.

2. Diharapkan untuk para pecinta kesenian tradisional khususnya suku Rejang agar tetap melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi untuk terus hidup dan bertahan lama dalam masyarakat pendukung.
3. Diharapkan bagi penulis lain agar bisa mencari dan memaparkan lebih detail tentang keberadaan musik *Kerilu* di masa mendatang, agar tetap populer dan menjadi kebanggaan bagi kita semua yang cinta akan produksi daerah sendiri terutama dengan kesenian tradisional Rejang.

DAFTAR PUSTAKA

- BMA, 2006. *Kelpeak Ukum Adat Ngen Riyan Ca'o Kutei Jang*: Rejang Lebong: Proyek Pemda Rejang Lebong.
- Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gie, Liang The.1996. *Sebuah Pengantar: Filsafat Seni*. Jakarta.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset
- Kayam, Umar.1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kayam, Umar.1984. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marzam, dkk. 2008. *Musik Etnik Dalam Kebudayaan Nusantara*. Padang: Sendratasik
- Moleong, Lexy. J. 1981. *Metode penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya: Bandung
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode penulisan Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya: Bandung
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta:
- Sedyawati, 1981. *Perkembangan Seni Pertunjukkan Tradisional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Pelajar.
- Siregar, Miko.2000. *Buku Ajar Antropologi Budaya*. Padang: UNP Press
- Soedarsono. 1999. *Metodelogi Penulisan Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI
- Spradley, James P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogy